

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan hubungan interaksi pada suatu lingkungan tertentu antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan ilmu, serta penanaman sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Djamaluddin & Wardana, 2019:13). Dalam proses belajar tentunya banyak perbedaan antara satu dengan lainnya, seperti terdapat siswa yang mampu menangkap materi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru secara cepat maupun lambat. Perbedaan inilah yang menjadi tugas sebagai guru untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa.

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi secara edukatif yang mempunyai tujuan yang telah dirancang sebelumnya, berakar secara metodologis dan kegiatan belajarnya bersifat pedagogis antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran berjalan dengan sistematis mulai dari tahap ransangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran ini tidak terjadi seketika, melainkan melewati proses yang terdiri dari tahapan-tahapan dan karakteristik tertentu seperti: pada proses pembelajaran mental yang ada di dalam diri siswa

terlibat secara maksimal serta membangun suasana secara dialogis dan melakukan proses tanya jawab kepada siswa dengan terus menerus karena bertujuan agar kemampuan berpikir siswa dapat meningkatkan (Djamiluddin & Wardana, 2019:14). Dari dua tahapan ini yang dapat membantu siswa untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan konstruksi yang dialami siswa itu sendiri serta dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan rencana yang telah diharapkan.

Pembelajaran memiliki tujuan yaitu agar siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan baik, menguasai materi pembelajaran dengan menyeluruh, dan siswa dapat mengembangkan pengetahuan tersebut. Artinya tujuan dari pembelajaran disini adalah adanya proses perubahan dengan bimbingan guru maupun siswa sendiri. Perubahan terjadi secara menyeluruh bukan hanya segi pengetahuan saja melainkan tindakan siswa (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021:1285). Siswa diarahkan untuk menjadi lebih baik perubahan ide maupun tingkah laku.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (dalam Muammar, 2020:10) membaca merupakan proses komunikasi yang dilakukan pembaca untuk menerima pesan dengan media tulisan menggunakan kata-kata yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan berbahasa dengan membaca permulaan merupakan suatu hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh semua orang. Membaca permulaan mempunyai tahap untuk memperkenalkan siswa dengan huruf-huruf,

selanjutnya dapat dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah harus memiliki kemampuan membaca permulaan untuk menuju ke tahap membaca lanjutan. Aspek yang harus dimiliki siswa pada tahap membaca permulaan yaitu sebagai berikut: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur- unsur linguistik, dan kecepatan membaca. Membaca permulaan merupakan menekankan siswa untuk menyuarakan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan yang telah disajikan. Artinya siswa dituntut untuk menerjemahkan tulisan dengan melisankan atau mengucapkan (Hilda Hadian et al., 2018:217). Hal ini mencakup pada aspek kelancaran membaca, untuk itu siswa tidak hanya dapat membaca kata-kata tetapi harus dapat membaca wacana dengan lancar.

Kegiatan aktif berupa membaca dengan menyerap informasi yang diperoleh melalui media tulis. Disebut kegiatan aktif karena membaca dituntut untuk membangun makna, menerima, memahami dan meyakini isi di dalam tulisan. Membaca permulaan merupakan kegiatan yang memiliki dua proses yaitu keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan dalam membaca permulaan yaitu dengan guru mengarahkan siswa untuk mengenal lambang-lambang huruf. Sedangkan proses kognitifnya kegunaan dari lambang-lambang huruf untuk memahami makna dari suatu kalimat yang utuh (Sumahi, 2021:140).

Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal yang diperuntukkan di kelas rendah dari belajar membaca. Membaca permulaan harus menguasai keterampilan dalam berbahasa. Siswa pada

membaca permulaan dituntut untuk mengenal lambang-lambang huruf serta memahami dan menerima makna dari kata atau kalimat utuh yang telah disajikan. Di dalam membaca permulaan siswa dapat menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengutamakan aspek ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan siswa dalam menyuarakan. Hal ini siswa dapat lebih berani memasuki tahap membaca lanjutan di kelas tinggi.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca mempunyai tujuan utama yaitu menggali, menemukan, dan memahami informasi dari media tertulis. Menurut Lestari (2021:106) berpendapat bahwa membaca memiliki banyak manfaat yaitu:

- 1) Menstimulus otak
- 2) Meredakan stress
- 3) Pemerolehan pengetahuan dan wawasan semakin banyak
- 4) Menambah kosa kata
- 5) Kualitas memori lebih meningkat
- 6) Melatih keterampilan berfikir dan menganalisis
- 7) Fokus dan konsentrasi lebih meningkat
- 8) Kemampuan menulis lebih meningkat
- 9) Memperluas pemikiran, meningkatkan hubungan sosial
- 10) Hubungan dengan dunia luar dapat terbantu dengan mudah.

Pada umumnya tujuan dari membaca permulaan adalah pemahaman yang menghasilkan siswa dapat membaca dengan lancar. Sedangkan,

menurut Muammar (2020:13) ada 4, sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir dengan memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar.
- 2) Mengembangkan dan melatih anak untuk dapat mengubah bentuk tulisan menjadi bunyi-bunyi bahasa.
- 3) Memperkenalkan dan melatih anak menggunakan teknik- teknik tertentu untuk membaca tulisan dengan benar.
- 4) Melatih keterampilan dalam memahami makna dari sebuah kata atau kalimat dalam suatu konteks yang dibaca, didengar, dan ditulis serta mengingat kembali dengan baik.

Tujuan membaca permulaan juga dapat memberikan kemampuan siswa untuk merubah kata-kata atau kalimat ke dalam bentuk bunyi yang bermakna serta melancarkan siswa untuk membaca menggunakan teknik yang benar. Membaca permulaan pada kelas rendah memiliki tujuan yaitu:

- 1) Menggali lambang-lambang bahasa
- 2) Menggali kata dan kalimat
- 3) Menemukan dan memahami ide pokok dan kata kunci dalam sebuah kalimat
- 4) Menceritakan kembali atau menyimpulkan isi bacaan pendek

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan adalah siswa diharapkan mampu memiliki bekal untuk ke tahap membaca lanjutan maka perlu adanya kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan sesuai dengan intonasi yang wajar dan benar

(Muammar, 2020:14). Menyuarakan tulisan disini mengubah huruf-huruf ke dalam abjad sebagai tanda suara atau bunyi.

c. Ciri-Ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca yang diperuntukkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Menurut Muanmar (2020:15) membaca permulaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Proses membaca permulaan dilakukan secara konstruktif atau membangun
- 2) Membaca harus lancar.
- 3) Proses pembelajarannya harus menggunakan strategi yang tepat.
- 4) Perlu adanya motivasi.
- 5) Keterampilan dalam berbahasa harus dikembangkan dan berkesinambungan.

Selain itu, pembelajaran membaca permulaan termasuk kedalam membaca nyaring dan membaca teknis. Pada pendidikan sekolah dasar untuk kelas I sampai III diberikan membaca permulaan dengan membaca nyaring dengan menyuarakan lambang-lambang tulisan, sedangkan untuk kelas IV sampai dengan VI menekankan pada aspek pemahaman suatu bacaan. Membaca nyaring mempunyai ciri menekankan vokalisasi dan membaca dengan intonasi yang wajar, pelafalan yang benar, tekanan yang baik serta menyuarakan dengan keras.

d. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Guru perlu mengetahui dan menguasai berbagai tahapan dari

membaca permulaan. Tahapan-tahapan ini penting dikuasai karena untuk mengarahkan pembelajaran membaca permulaan agar pembelajaran mempunyai hasil yang memuaskan. Berikut ini tahapan-tahapan dalam membaca permulaan menurut Muanmar (2020:16) ada lima yaitu:

- 1) Guru menyediakan gambar yang dapat diceritakan atau dideskripsikan untuk membuat kalimat sederhana, setelah itu siswa diminta untuk membaca kalimat tersebut.
- 2) Siswa diminta untuk menguraikan dan menulis kalimat tersebut menjadi kata.
- 3) Siswa diminta untuk menguraikan dan menulis kata tersebut menjadi suku kata.
- 4) Selanjutnya dari suku kata siswa diminta untuk menguraikan dan menulis suku kata tersebut menjadi huruf.
- 5) Setelah itu, guru memberikan penjelasan lebih lanjut, siswa diminta untuk menyusun atau menggabungkan dan menyalin kembali menjadi suku kata, kata dan kalimat utuh seperti semula.

3. Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis permulaan termasuk kedalam kegiatan keterampilan berbahasa yang mempunyai sifat produktif, yang artinya kemampuan menulis dengan menghasilkan tulisan. Menulis permulaan merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, artinya kemampuan secara teratur dan logis dalam berpikir untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan jelas

serta menggunakan bahasa yang efektif.

Menulis permulaan merupakan keterampilan berbahasa dengan kegiatan menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah sekolah dasar. Menulis permulaan merupakan keterampilan mendasar dalam menulis di kalangan usia sekolah dasar (Chandra, 2018: 75). Selain itu mempunyai peranan penting untuk membantu siswa dalam berkomunikasi secara tertulis. Menulis permulaan ini lebih mengutamakan cara menulis huruf, bunyi huruf dan kedudukannya dalam kata atau kalimat.

Menurut Sari (2020: 1126) menulis permulaan yang diperuntukkan di kelas rendah mempunyai tujuan agar siswa dapat memahami cara menulis menggunakan metode dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan cara tertulis. Menulis permulaan yang diperuntukkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar dengan menyajikan secara bertahap pendekatan yang harus dikuasai oleh siswa dimulai dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

b. Tujuan Menulis Permulaan

Tujuan awal dari keterampilan menulis permulaan menurut Yulin, (2018: 30) terdapat 3 tujuan sebagai berikut

1. Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan metode atau cara menulis yang benar dan baik
2. Melatih dan memupuk keterampilan peserta didik mengenal dan menulis huruf sebagai lambang bunyi

3. Mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar dapat mengubah suatu tulisan menjadi sebuah bunyi atau suara, dan berlatih menulis bunyi atau suara yang didengar.

c. Tahapan-Tahapan Menulis Permulaan

Guru perlu mengetahui dan menguasai berbagai tahapan dalam menulis permulaan karena untuk mengarahkan pengajaran menulis permulaan agar pembelajaran mempunyai hasil yang memuaskan. Menurut Dewi (2018:10) langkah-langkah menulis permulaan menggunakan metode SAS sebagai berikut.

- 1) Guru menyediakan gambar yang dapat diceritakan atau dideskripsikan untuk membuat kalimat sederhana, setelah itu siswa diminta untuk menulis kalimat tersebut.
- 2) Siswa diminta untuk menguraikan dan menulis kalimat tersebut menjadi kata.
- 3) Siswa diminta untuk menguraikan dan menulis kata tersebut menjadi suku kata.
- 4) Selanjutnya dari suku kata siswa diminta untuk menguraikan dan menulis suku kata tersebut menjadi huruf.
- 5) Setelah itu, guru memberikan penjelasan lebih lanjut, siswa diminta untuk menyusun atau menggabungkan dan menyalin kembali menjadi suku kata, kata dan kalimat utuh seperti semula.

4. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dimanfaatkan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun sesuai rencana dan tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode merupakan cara untuk menyajikan materi kepada siswa pada saat pembelajaran (Diana & Rofiki, 2020:338). Metode SAS singkatan dari Struktural Analitik Sintetik merupakan pendekatan yang bertujuan agar siswa mampu berbahasa dengan baik.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan metode membaca dan menulis permulaan yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas dasar dengan memperkenalkan suatu kalimat secara utuh. Pada dasarnya metode ini dipergunakan pada kelas awal dengan berbagai bidang khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia (Maimana, 2021:168).

Metode ini terdiri dari 3 proses yaitu struktural, analitik dan sintetik. Pertama, tahap struktural yaitu struktur bahasa yang terdiri atas kalimat. Dalam kalimat terdapat struktur dan bagian. Bagian disini disebut bahasa karena didalamnya terdapat kata, suku kata, huruf dan bunyi. Kegiatan berbahasa tersebut terdiri dari mengucapkan, menuliskan, menyatakan. Kedua, tahap analitik yaitu berupa memisahkan, membongkar, menguraikan, dan membagi. Hal ini berhubungan dengan struktur kalimat. Struktur kalimat tersebut kemudian dianalisis untuk menguraikan dari strukturnya. Dari kegiatan menguraikan tersebut akan lebih mudah dipahami. Ketiga, tahap sintetik yaitu berupa menyatukan,

merangkai, menyusun, dan menggabungkan. Kegiatan sintetik ini yaitu menyusun dalam bentuk struktur seperti semula.

b. Langkah-Langkah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), yaitu:

1. Merekam Bahasa Siswa

Untuk mendapatkan sebuah bahan bacaan guru dapat merekam bahasa siswa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Merekam bahasa siswa dilakukan untuk mempermudah siswa dalam membaca karena kalimat yang disediakan termasuk dari bahasa siswa itu sendiri (Muamar, 2020:40).

2. Apresiasi dan Motivasi Siswa

Pada kegiatan pembelajaran guru mempunyai fase untuk mengapresiasi dan memotivasi siswa. Guru dapat membimbing siswa untuk mengamati sebuah gambar yang telah disediakan dan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut kepada siswa.

3. Membaca dan Menulis Secara Struktural

Pada fase ini guru dapat menyediakan gambar dan kartu kalimat serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan menulis kalimat sederhana secara struktural.

Misalnya:

Ini bola

Ini bola Aldi Ini bola Budi Ini bola Rani

4. Proses Analisis

Pada tahap analisis ini guru dapat menguraikan sebuah kalimat yang tersedia tersebut menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Kegiatan ini siswa dapat membaca dan menulis sesuai uraian tersebut.

Misalnya:

Ini bola

Ini bola

I ni bo la

I n i b o l a

5. Proses Sintetik

Tahap sintetik adalah menggabungkan kembali struktur lengkap sebuah kalimat ke bentuk semula. Hal ini dapat dilakukan dengan guru membimbing siswa melakukan penggabungan pada bentuk struktur semula sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Mulai dari huruf sampai susunan kata menjadi sebuah kalimat.

Misalnya:

I n i b o l a I ni bo la

Ini bola Ini bola

6. Membuat Kesimpulan

Dari kegiatan awal sampai akhir, guru dapat membimbing siswa untuk membuat kesimpulan (Wardiyati, 2019:1085). Proses metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) ada tiga tahapan, yaitu:



Ini bola
 Ini bola
 I n i b o l a I n i b o l a
 Ini bola Ini bola

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Sumahi (2021:142) metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut.

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menganut prinsip linguistik. Prinsip linguistik merupakan prinsip yang sejalan dengan metode ini untuk memandang satuan terkecil dari bahasa yang bermakna untuk dapat dikomunikasikan yaitu kalimat. Pada metode ini kalimat disusun mulai dari kalimat utuh sampai huruf-huruf. Siswa akan dengan mudah mengikuti prosedur-prosedur metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) ini dapat cepat membaca dengan baik.
2. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menggunakan bahasa keseharian siswa. Dengan penerapan metode ini pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna, karena bahasa yang diberikan sudah dikenal dan diketahui oleh siswa sehingga, dapat mempermudah daya ingat serta pemahaman siswa.
3. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menganut prinsip inkuiri. Prinsip inkuiri yaitu kegiatan mengenal dan memahami

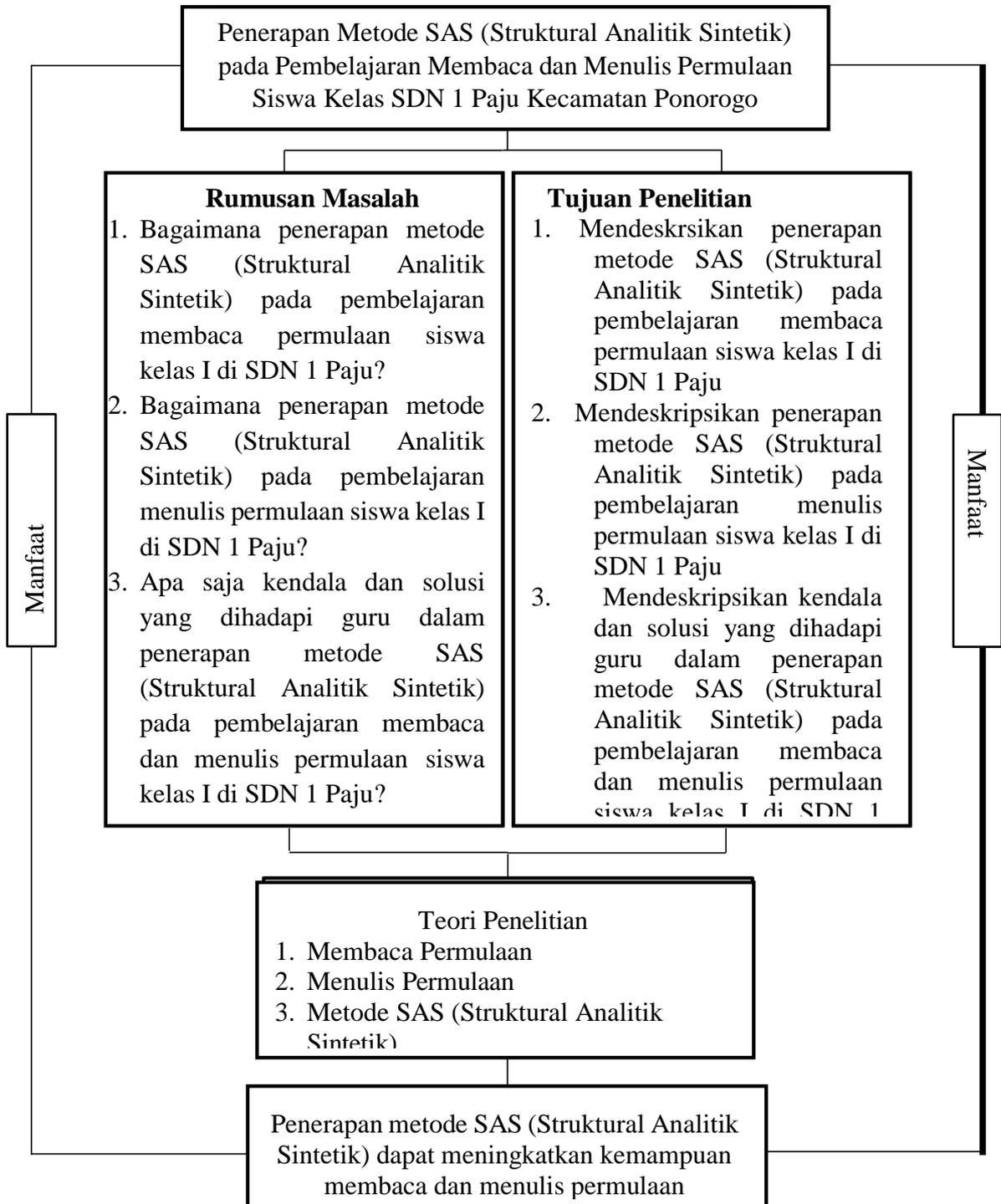
sesuatu berdasarkan hasil temuan siswa sendiri. Siswa dapat lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Prinsip ini membantu siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Muammar (2020:14) metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) selain memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. Kekurangan metode ini sebagai berikut.

1. Bagi guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dituntut untuk bersabar karena metode ini dalam pengajaran kepada siswa harus kreatif dan terampil.
2. Pada metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sarana yang digunakan harus dipersiapkan dengan matang.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah acuan dan landasan yang digunakan untuk mengarahkan jalan atau alur penelitian yang dapat membantu mendapatkan suatu konsep dengan matang yang selanjutnya dimanfaatkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN 1 Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir